



DAMPAK PANDEMI TERHADAP KETAHANAN KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA PROBOLINGGO

Rifki Nur Hidayat¹, Imanuddin Abil Fida²
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo
Email: Riffart21@gmail.com, imanuddin676@gmail.com

Abstract

Since the end of 2019, the world has been shocked by the outbreak of the corona virus or what we usually refer to as Covid-19 which has spread in almost all parts of the world.¹ The spread of this epidemic has had a major impact on various sectors in the world order, from the cancelation of large-scale events (international sports matches) to the almost complete cancellation, the economic decline in several countries, including Indonesia. The spread of the Covid-19 virus in Indonesia greatly affected all sectors, especially in the economic sector.² The impact of this economic downturn was also felt by street vendors in Probolinggo City, who experienced a decrease in income due to the PSBB policy. The impact of the decrease in the income of street vendors in Probolinggo City is very influential on the harmony of their families, it is not uncommon for differences of opinion to occur which result in arguments between husbands and wives. Especially with financial problems when the wife asks for shopping money to meet her daily needs, but the husband, during the pandemic, his income from sales has decreased drastically, even to the point where he is forced not to sell because the place they usually use to sell is closed.

Keywords: *Pandemic, Covid-19, Family resilience, Pandemic impact, Family conflict.*

Abstrak

Sejak akhir tahun 2019, dunia di hebohkan dengan adanya wabah corona virus atau yang biasa kita sebut sebagai Covid-19 yang menyebar di hampir seluruh bagian dunia. Menyebarinya wabah ini berdampak besar terhadap berbagai sektor dalam tatanan dunia.³ Dari batalnya event-event skala besar (pertandingan olahraga internasional) hampir seluruhnya dibatalkan, merosotnya perekonomian di beberapa negara tak terkecuali Indonesia. Menyebarinya virus covid-19 di Indonesia sangat berpengaruh terhadap semua sektor, khususnya dalam sektor perekonomian.⁴ Dampak dari merosotnya perekonomian ini juga di rasakan oleh para pedagang kaki lima di Kota Probolinggo, yang mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan adanya kebijakan PSBB. Dampak dari turunnya pendapatan para pedagang kaki lima di Kota Probolinggo ternyata sangat

¹ Nursowfa, Sukur, M.H., B. Kurniadi., Haris., R. Faradillahisari., 'Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan.', *Inicio Legis.*, 1 (2020), 1-7.

² Silpa. Hanoatubun, 'Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia.', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2.1 (2020), 146-53.

³ Sukur, M.H., B. Kurniadi., Haris., R. Faradillahisari.

⁴ Hanoatubun.



berpengaruh pada keharmonisan keluarga mereka, tak jarang juga terjadi selisih pendapat yang berakibat pada adu argumen antara suami dan istri. Apalagi pada masalah keuangan ketika sang istri meminta uang belanja untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari namun sang suami yang selama masa pandemi pendapatan dari hasil penjualannya mengalami penurunan secara drastis, bahkan hingga terpaksa tidak bejualan karena ditutupnya tempat yang mereka biasa gunakan untuk berjualan.

Kata Kunci : Pandemi, Covid-19, ketahanan Keluarga, dampak Pandemi, Konflik keluarga.

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019, dunia di hebohkan dengan adanya wabah corona virus atau yang biasa kita sebut sebagai Covid-19 yang menyebar di hampir seluruh bagian dunia.⁵ Menyebarnya wabah ini berdampak besar terhadap berbagai sektor dalam tatanan dunia, dari batalnya event-event skala besar (pertandingan olahraga internasional) hampir seluruhnya dibatalkan, merosotnya perekonomian di beberapa negara tak terkecuali Indonesia. Menyebarnya virus covid-19 di indonesia sangat berpengaruh terhadap semua sektor, khususnya dalam sektor perekonomian.⁶

Ketahanan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga dalam berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya secara mandiri guna menciptakan sebuah keluarga yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik didunia maupun diakhirat.⁷ Pada setiap masyarakat yang telah berkeluarga, ketahanan keluarga perlu di jalankan demi terpenuhinya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Pandemi Covid-19 yang terjadi diseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia telah melumpuhkan hampir semua aspek kehidupan manusia, perekonomian menjadi hal yang paling krusial ditengah wabah ini.⁸ Dengan adanya pandemi Covid-19 hampir seluruh masyarakat Indonesia ikut terkena dampaknya, khususnya dalam bidang perekonomian. Banyaknya para pekerja yang terkena PHK, para pedagang dan penyedia jasa transportasi yang terpaksa gulung tikar dan berhenti setelah di berlakukannya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masa) yang secara tidak langsung berdampak pada hilangnya pembeli dan pasar bagi para pedagang dan penyedia jasa transportasi. Hal ini berdampak juga pada banyaknya orang yang sudah berkelurga merasa kesulitan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya bagi para pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima atau yang sering kita sebut dengan PKL adalah seseorang atau sekelompok orang yang berjualan dengan cara menjajahkan dagangan dengan atau tanpa gerobaknya di pinggir jalan atau di tempat-tempat tertentu, seperti

⁵ Sukur, M.H., B. Kurniadi., Haris., R. Faradillahisari.

⁶ Hanoatubun.

⁷ A. Lubis, 'Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam.', *Pustaka Cedekiawan Muda.*, 2016.

⁸ S. Fida, I. A., Sambiono, D., Shiddiqi, F., & Ukamah, 'Transaksi E-Commerce Sebagai Pertahanan Umkm Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam.', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5.2 (2021), 53-63.



tempat wisata, taman bermain, kawasan perkantoran, dan lingkungan sekolah.⁹ Dampak dari adanya pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang kaki lima khususnya para pedagang kaki lima di kota probolinggo, hal ini dikarenakan banyaknya tempat hiburan, tempat wisata, perkantoran, sekolahan, dan beberapa tempat yang mengundang atau menimbulkan keramaian untuk di tutup sementara guna menekan penyebaran virus Covid-19.¹⁰

Para pedagang kaki lima di kota probolinggo banyak yang mengeluh dan merasa merugi dengan adanya kebijakan PPKM ini, hal ini di karenakan dengan di tutupnya beberapa tempat yang di jadikan lahan mata pencaharian bagi mereka mengakibatkan mereka tidak bisa berjualan atau kesulitan menemukan tempat untuk berjualan yang baru (Muhadi, I. 2022). Kebijakan ini juga berpengaruh pada menurunnya omset para pedagang kaki lima di kota probolinggo. Banyak para pedagang yang mengeluh karena sebelum adanya pandemi pendapatan mereka bisa di bilang banyak dan bisa mesisihkan sebagian keuntungannya untuk di tabungkan, namun dengan setelah adanya pandemi ini sebagian besar para pedagang kaki lima di kota Probolinggo mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis. Banyak dari mereka yang hasil dari penjualannya hanya cukup untuk di putar ulang sebagai modal berjualan di hari esoknya, tak jarang juga ada beberapa pedagang yang memutuskan untuk berhenti berjualan karena tuntutan kebutuhan dan hasil dari berjualan di rasa tidak mencukupi.

Kemudian dengan adanya penurunan masalah perekonomian yang terjadi di lingkup kelurga juga berdampak pada keharmonisan keluarga itu sendiri, banyak masalah yang timbul dalam kelurga selama masa pandemi yang di akibatkan oleh faktor ekonomi. Hal ini sesua dengan temuan BPS (2019), bahwa faktor ekonomi merupakan faktor terbanyak kedua yang membuat istri memilih untuk menggugat suaminya, ada sekitar (120.732) kasus perceraian yang di sebabkan oleh faktor ekonomi (Ramadhani dan N. Nurwati., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak Covid-19 terhadap masyarakat di kota Probolinggo dengan judul “Dampak Covid-19 Terhadap Ketahanan Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Kota Probolinggo”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis peneletian lapangan (*field reserch*). Dimana metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung, dimana peneliti langsung turun kelapangan guna mencari tau bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap ketahanan keluarga pedagang kaki lima di Kota Probolinggo. Penelitian ini menggambarkan hasil dari suatu fakta dan peristiwa yang bersifat kondisional, atau yang sering kita sebut sebagai penelitian deskriptif analitis. Teknik

⁹ Ikhsan Yadewani, D., Syafrani., *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima* (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020).

¹⁰ K Sa’adah, L., & Umam, ‘Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Di Pasar Peterongan Jombang)’, *Economicus*, 15.1 (2021), 13-23.



pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan data primer atau penelitian secara langsung dari objek penelitian, peneliti juga mengambil beberapa data dan teori dari buku dan jurnal lain guna mendapatkan hasil dan kesimpulan yang akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar alun-alun Kota Probolinggo dan beberapa Sekolah di Kota Probolinggo. Subyek dari penelitian ini adalah para pedagang kaki lima di sekitar Alun - Alun Kota Probolinggo dan beberapa Sekolah di Kota Probolinggo. Peneliti melakukan proses wawancara kepada para pedagang kaki lima terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap hasil pendapatan dan ketahanan keluarga para pedagang kaki lima dalam menghadapi Covid-19.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Pandemi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Dengan adanya kebijakan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) yang di terapkan oleh pemerintah guna meminimalisir terjadinya lonjakan Covid-19, ternyata disisilain berdampak buruk pada hasil pendapatan para pedagang kaki lima. Hal ini di karenakan dengan di tutupnya beberapa tempat wisata, sekolah, dan tempat yang mengundang keramaian mengakibatkan hilangnya ladang mata pencaharian para pedagang kaki lima. Hal ini juga dirasakan oleh para pedagang kaki lima di Kota Probolinggo, dengan adanya pandemi dan diterapkannya kebijakan PPKM ini berpengaruh pada menurunnya omset para pedagang kaki lima di kota probolinggo. Dengan di tutupnya beberapa tempat yang di jadikan lahan mata pencaharian bagi mereka mengakibatkan mereka tidak bisa berjualan atau kesulitan menemukan tempat untuk berjualan yang baru.¹¹ Kebijakan ini juga berpengaruh pada menurunnya omset para pedagang kaki lima di kota probolinggo. Banyak para pedagang yang mengeluh karena sebelum adanya pandemi pendapatan mereka bisa di bilang banyak dan bisa mesisihkan sebagian keuntungannya untuk di tabungkan, namun setelah adanya pandemi ini sebagian besar pedagang kaki lima di kota Probolinggo mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis.

Banyak dari mereka yang hasil dari penjualannya hanya cukup untuk di putar ulang sebagai modal berjualan di hari esoknya, tak jarang juga ada beberapa pedagang yang memutuskan untuk berhenti berjualan karena tuntutan kebutuhan dan hasil dari berjualan di rasa tidak mencukupi. Ada juga beberapa dari mereka yang terpaksa beralih profesi sebagai kuli bangunan dan buruh lepas demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang di utarakan oleh bapak Andry.

"Dulu enak mas, waktu sekolah masih aktif seperti biasanya pendapatan saya lumayan bisa buat makan dan di sisihkan sedikit. Tapi setelah adanya pandemi ini pendapatannya ngga menentu, bisa buat muter aja udah bersyukur banget rasanya. Ini saja saya baru beberapa minggu mulai jualan lagi, sebelumnya saya terpaksa menganggur dalam kurun waktu yang cukup lama. Tapi karena tuntutan ekonomi, saya kemarin juga nyari

¹¹ I Muhadi, 'Dampak Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.', *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 8.1 (2022), 73-98.



sampingan bantu bantu di bengkel sodara. Tapi ya seperti itu mas, namanya juga masih pandemi jadi bengkelpun sepi."

Hal yang sama juga di alami oleh bapak Ahmad yang kesehariannya berjualan pentol di sekitar Alun-alun Kota Probolinggo, beliau yang sebelum adanya pandemi ini bisa menghabiskan 6kg, adonan pentol setiap harinya kini dengan adanya pandemi ini beliau terpaksa harus mengurangi jumlah adonan yang ia bawa. Hal ini terpaksa dilakukan untuk meminimalisir dampak kerugian akibat sepi pembeli yang di akibatkan adanya penerapan kebijakan PSBB yang di terapkan oleh pemerintah Kota Probolinggo. Kemudian untuk menjawab rasa penasaran penulis akan dampak pandemi terhadap pedagang kaki lima, penulis mencoba mencari informasi dari pak Beh yang cara berjualannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun sama halnya dengan pak Ahmad pak Beh yang kebetulan juga berjualan pentol seperti pak Ahmad juga mengeluhkan hal yang sama, beliau menjelaskan beberapa keluhan yang beliau alami saat berjualan dalam masa pandemic seperti ini.

"Ya mau gimana lagi mas, keahlian saya cuma jualan pentol sejak jaman bujangan dulu sampai sekarang punya anak istri jadi walaupun ada pandemi gini saya paksa tetap berjualan aja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dulu awal adanya pandemic saya juga takut buat keluar sama seperti orang-orang, tapi makin kesini kaya udah cape dan dilihat lihat kayaknya masih bisa dibilang aman juga untuk saya berjualan jadi saya paksa untuk berjualan saja. Cuma untuk sekarang pinter-pinter kita aja si ngatur barang dagangnya, kaya dulu sebelum adanya pandemi saya bisa menghabiskan beberapa kilogram adonan sekarang dengan adanya pandemic ini lebih dikurangi aja jumlah adonannya untuk meminimalisir dampak kerugian. Soalnya sayang kita bawa banyak-banyak juga pembelinya ngga serame dulu, jadi sayang kalua sisanya banyak."

Sama dengan ketiga pedagang sebelumnya, hal yang sama juga dialami oleh Pak Akis yang berjualan batagor dan molen secara berkeliling dari sekolah, Alun-alun, Pelabuhan, dan disekitar jalan panjaitan hingga Mayangan. Beliau juga mengeluhkan hal sama, yakni berkurangnya jumlah pendapatan akibat adanya pandemic ini.

"Namanya juga usaha ya kaya gini kadang laku kadang ngga, tapi kalua mauserus diem dirumah juga bingung nanti mau makan apa. Kan kita beda sama orang-orang yang pada seragaman itu meskipun diem dirumah tetap aja ada gaji bulanan, lah kalua kita ngga jualan ya ngga makan. Jadi tetap syukuri aja mau hasilnya banyak atau sedikit yang penting berkah".

B. Masalah - masalah yang timbul dalam keluarga pedagang kaki lima di Kota Probolinggo selama masa Pandemi

Dengan adanya pandemic Covid-19 yang berakibat pada turunnya pendapatan para pedagang Opedagang Kaki Lima di Kota Probolinggo juga berakibat pada terganggunya keharmonisan keluarga para pedagang kaki lima di Kota Probolinggo. Seperti yang di utarakan oleh bapak Ahmad, beliau menjelaskan bahwa dengan pendapatan yang berkurang betefek juga pada berkurangnya jatah uang belanja yang dapat beliau berikan pada sang istri untuk kebutuhan sehari-hari.

"ya itu mas, istri kadang sering ngomel-ngomel katanya uang belanjanya kurang, belum lagi kebutuhan bahan pokok juga malah ikutan naik. Kemarin sempat ada bansos dari



pemerintah, cuma kalau digunakan buat bertahan hidup selama masa pandemi ya tetap belum cukup."

Dampak dari berkurangnya pendapatan para pedagang kaki lima di Kota Probolinggo ternyata sangat berdampak pada keharmonisan keluarga mereka, tak jarang juga terjadi selisih pendapat yang berakibat pada adu argumen antara suami dan istri. Apalagi pada masalah keuangan Ketika sang istri meminta uang belanja untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari namun sang suami yang selama masa pandemi pendapatan dari hasil penjualannya mengalami penurunan secara drastis, bahkan hingga terpaksa tidak bejualan karena ditutupnya tempat yang mereka biasa gunakan untuk berjualan. Sama halnya seperti yang di alami oleh bapak Supri yang biasanya berjualan pisang molen di sekitar sekolah - sekolah di kota Probolinggo terpaksa harus berhenti sementara selama masa pandemi, dan beralih profesi sebagai kuli bangunan di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini di karenakan dengan di terapkannya sistem belajar secara online selama masa PSBB membuat beliau terpaksa harus mencari alternatif lain guna mencukupi kebutuhannya. Beliau menjelaskan selama masa pandemi ini terjadinya selisih pendapat dalam kehidupan rumah tangganya lebih sering terjadi daripada sebelumnya, menurutnya hal ini bisa terjadi karena banyaknya masalah yang harus dia pikirkan begitupun istrinya yang harus berfikir lebih ekstra dalam mengatur kebutuhan rumah tangga namun tidak di barengi dengan jumlah uang masuk yang mencukupi bahkan tak jarang sang istri terpaksa harus berhutang terlebih dahulu untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga mengakibatkan cepat terpancingnya emosi dan amarah walapun karena hal yang sepele.

Belum lagi selama masa pandemi Covid-19 yang berakibat pada di terapkannya kebijakan PSBB dan kebijakan belajar dirumah (belajar secara online) memaksa para siswa untuk memiliki smsrtphone dan paket data guna menunjang belajar mereka. Hal ini di rasakan juga oleh para keluarga pedagang Kaki Lima di Kota Probolinggo yang di tuntutan harus memeuhi kebutuhan tersebut sebagai fasilitas pendukung belajar anaknya. Seperti yang di alami oleh bapak Supri, beliau merasa gagal dan bersalah tatkala sang anak menagih untuk dibelikannya smartphone guna menunjang sarana belajar mereka namun tak kunjung dapat beliau kabulkan dikarenakan belum cukupnya biaya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sangat berpengaruh terhadap merosotnya hasil pendapatan keluarga. Begitu juga halnya dengan yang dialami oleh keluarga para Pedagang Kaki Lima di Kota Probolinggo, dengan adanya pandemic Covid-19 yang berdampak pada penurunan hasil omset penjualan mereka secara tidak langsung menyebabkan banyaknya tuntutan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi sehingga sering terjadi selisih pendapat dan muncul dalam sebuah keluarga. Ada beberapa hal yang menjadi pemicu retaknya sebuah hubungan keluarga yang kadang berujung pada pertengkaran bahkan perceraian. Salah satunya adalah perihal nafkah, karena nafkah merupakan yang pokok dalam memenuhi sebuah



keluarga, sehingga apabila hal tersebut tidak terpenuhi akan berpengaruh pada kesinambungan dalam keluarga itu sendiri.

B. Saran

Dalam sebuah keluarga tentunya tidak jarang kita menjumpai berbagai konflik di dalamnya. Konflik ini bisa muncul karena beberapa hal, anatara lain karena adanya perasaan tidak cocok, berbeda pola pikir atau prinsip, atau bahkan dikarenakan permasalahan ekonomi. Apapun masalah yang timbul dalam sebuah keluarga hendaknya harus diselesaikan secara dingin agar dapat meminimalisir dampak yang akan timbul akibat konflik itu sendiri. Dalam Islam juga kita diajarkan bahwa Allah SWT, tidaklah memberikan beban berlebihan diluar kemampuan manusia baik dari sisi nalar, fisik maupun psikologi.¹² Maka dari itu, hendaknya kita tetap bersabar sembari mencari jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi. Memperbaiki pola komunikasi, saling terbuka pada pasangan, saling pengertian, dan menerima kekurangan dari pasangan masing – masing bisa menjadi langkah awal untuk meredam konflik yang terjadi. Karena pada dasarnya sebuah keluarga di bentuk oleh beberapa individu yang berbeda pola piker dan kebibadiannya juga.

REFERENSI

- Fida, I. A., Sambiono, D., Shiddiqi, F., & Ukamah, S., 'Transaksi E-Commerce Sebagai Pertahanan Umkm Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam.', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5.2 (2021), 53–63
- Fida, I. A., 'MENIMBANG KONSEP TSAWABIT DAN MUTAGHAYYIRAT DALAM KONTEKSTUALISASI HUKUM ISLAM.', *In 1st International Conference on Morality (InCoMora)*, 2020, 321–29
- Hanoatubun, Silpa., 'Dampak Covid-19 Terhadap Prekonomian Indonesia.', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2.1 (2020), 146–53
- Lubis, A., 'Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam.', *Pustaka Cedekiawan Muda.*, 2016
- Muhadi, I., 'Dampak Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.', *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 8.1 (2022), 73–98
- Sa'adah, L., & Umam, K., 'Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Di Pasar Peterongan Jombang)', *Economicus*, 15.1 (2021), 13–23
- Sukur, M.H., B. Kurniadi., Haris., R. Faradillahisari., Nursowfa., 'Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan.', *Inicio Legis.*, 1 (2020), 1–7
- Yadewani, D., Syafrani., Ikhsan, *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima* (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020)

¹² I. A. Fida, 'MENIMBANG KONSEP TSAWABIT DAN MUTAGHAYYIRAT DALAM KONTEKSTUALISASI HUKUM ISLAM.', *In 1st International Conference on Morality (InCoMora)*, 2020, 321–29.